

Strategi Penguatan Literasi di Sekolah

Strategies For Strengthening Literacy In Schools

Joko Purwanto^{1*}, Yuli Widiyono², Nurhidayati³, Ica Melvira Pratiwi⁴, Lia Safira⁵,
Nurul Fitriani⁶

¹⁻⁶Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Korespondensi Penulis: jokopurwanto@umpwr.ac.id*

Article History:

Received: September 12, 2024;

Revised: Oktober 18, 2024;

Accepted: November 16, 2024;

Published: November 19, 2024;

Keywords: strategy, literacy, school

Abstract: The development of technology and information is increasingly rapid. This of course requires the ability of students to face and anticipate it. One of the abilities that students must have is literacy. However, in fact, students in Indonesia still really need strengthening in the field of literacy. Various existing surveys show that these two capabilities have not experienced significant improvement. The same thing was also experienced by students at SMA Negeri 6 Purworejo. For this reason, a comprehensive and continuous effort is needed to improve this capability. Based on these situations and conditions, the Muhammadiyah University Purworejo Service Team built a collaboration with SMA Negeri 6 Purworejo to improve literacy skills for the school's residents. The theme raised was "Strengthening Literacy for Students, Teachers and Education Personnel at SMA Negeri 6 Purworejo". The activity begins with activity planning. Then, it continued with socialization activities and presentation of literacy strengthening strategies that could be carried out at the school. This activity was attended by approximately 300 students, 20 teachers and 12 education staff on October 25 2024 at the Outdoor High School 6 Purworejo. Strengthening strategies that must be implemented by SMA Negeri 6 Purworejo to strengthen literacy include: providing a literacy-friendly physical environment, getting used to reading 15 minutes before the first hour of learning begins, optimizing the role/function of the library, making visits to bookstores, optimizing corners. reading in every classroom, optimizing a school literacy team, and carrying out regular evaluations and follow-ups related to the literacy program that has been implemented.

Abstrak

Perkembangan teknologi serta informasi semakin pesat. Hal ini membutuhkan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengantisipasinya. Satu di antara kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah literasi. Namun, faktanya, peserta didik di Indonesia masih sangat membutuhkan adanya penguatan dalam bidang literasi. Beragam survei yang ada menunjukkan bahwa kedua kemampuan tersebut belum mengalami peningkatan yang signifikan. Hal serupa juga dialami oleh peserta didik di SMA Negeri 6 Purworejo. Untuk itulah, diperlukan adanya suatu usaha yang komprehensif dan terus-menerus guna meningkatkan kemampuan tersebut. Berdasarkan pada situasi dan kondisi tersebut, Tim Pengabdian Universitas Muhammadiyah Purworejo membangun kolaborasi dengan pihak SMA Negeri 6 Purworejo untuk meningkatkan kemampuan literasi bagi warga sekolah tersebut. Tema yang diangkat adalah "Penguatan Literasi bagi Peserta Didik, Guru, dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 6 Purworejo". Kegiatan diawali dengan diadakannya perencanaan kegiatan. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi dan pemaparan strategi penguatan literasi yang dapat dilakukan di sekolah tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh lebih kurang 300 peserta didik, 20 guru, dan 12 tenaga kependidikan pada tanggal 25 Oktober 2024 bertempat di Outdoor SMA Negeri 6 Purworejo. Strategi penguatan yang harus dilaksanakan oleh pihak SMA Negeri 6 Purworejo untuk penguatan literasi di antaranya, yakni: menghadirkan lingkungan fisik yang ramah literasi, membiasakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, mengoptimalkan peran/fungsi perpustakaan, mengadakan kunjungan ke toko buku, mengoptimalkan sudut baca di setiap ruang kelas, mengoptimalkan tim penggerak literasi sekolah, dan melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut secara rutin terkait dengan program literasi yang telah dijalankan.

Kata Kunci: strategi, literasi, sekolah

1. PENDAHULUAN

Mempersiapkan generasi penerus bangsa merupakan salah satu keharusan bagi sebuah bangsa yang ingin maju. Hal ini karena para generasi merupakan salah satu elemen penting guna merealisasikan cita-cita luhur suatu bangsa. Selain itu, persiapan ini sangat penting guna menghadapi adanya perubahan yang sangat cepat pada setiap dimensi kehidupan. Perkembangan dunia global yang saat ini terus berlanjut telah menempatkan informasi dan big data pada kedudukan yang sangat krusial. Bahkan, keberadaan informasi dan big data tersebut sangat berpengaruh penting bagi kehidupan manusia dalam setiap dimensi kehidupannya. Budiman (2017) mengungkapkan bahwa perkembangan/perubahan teknologi dan informasi yang terjadi ternyata bukan hanya memberikan dampak positif melainkan juga dampak negatif. Dampak positifnya tentu saja berkontribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia (Jamun, 2018; Pribadi, 2017). Sementara itu, dampak negatif yang dapat dimunculkan yakni kurangnya pemanfaatan secara optimal atau bahkan penyalahgunaan dalam pemanfaatannya. Oleh sebab itu, perubahan tersebut sangat perlu untuk diantisipasi dengan membekali dan mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkompeten, baik dalam berpikir kritis, berkeaktivitas, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

Penguatan literasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan agar keempat kompetensi tersebut dapat direalisasikan. Literasi merupakan kemampuan seseorang memahami dan memaknai informasi yang didapatkan secara kritis sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kemendikbud (2016) memberikan pengertian bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Pengertian ini sejalan dengan UU No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan memaknai informasi secara kritis sehingga setiap individu dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh sebab itu, literasi sangat berkaitan dengan bagaimana individu dapat memanfaatkan segala macam sumber daya yang ada untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Ada enam literasi dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu, yaitu: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan.

Pemerintah, pada tahun 2021, mulai melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai upaya melakukan penilaian terhadap kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik agar dapat mengembangkan kapasitas diri serta dapat berkolaborasi dengan masyarakat. Ada dua kompetensi mendasar yang diukur pada kegiatan AKM tersebut, yakni literasi membaca dan literasi numerasi. Namun, faktanya, peserta didik di Indonesia

masih sangat membutuhkan adanya penguatan dalam bidang literasi. Beragam survei yang ada menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum mengalami peningkatan yang signifikan. Padahal, kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola informasi yang didapatkan dapat dijadikan sebagai modal penting baginya dalam meningkatkan pengetahuan, mental, cara berpikir, dan budi pekertinya (Rahayu, 2016). Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi, baik dari sisi internal peserta didik maupun sisi eksternal peserta didik, di antaranya karena proses pembelajaran pada satuan pendidikan masih kurang mengoptimalkan penekanan pada kemampuan literasi. Selain itu, materi yang disampaikan juga kurang relevan dengan kehidupan keseharian peserta didik. Hal ini membuat proses penyampaian materi menjadi kurang bermakna bagi peserta didik.

Kondisi serupa juga terjadi pada SMA Negeri 6 Purworejo, khususnya peserta didiknya. Berdasarkan pada hasil rapor pendidikan, kemampuan literasi peserta didik pada sekolah tersebut juga membutuhkan upaya peningkatan. Untuk itulah, diperlukan adanya suatu usaha yang komprehensif dan terus-menerus guna meningkatkan kemampuan literasi tersebut. Berdasarkan pada situasi dan kondisi itulah, Tim Pengabdian Universitas Muhammadiyah Purworejo membangun kolaborasi dengan pihak SMA Negeri 6 Purworejo untuk meningkatkan kemampuan literasi di sekolah tersebut. Tema yang diangkat adalah “Penguatan Literasi bagi Peserta Didik, Guru, dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 6 Purworejo”.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa metode pemaparan/sosialisai. Kegiatan pengabdian bertujuan menguatkan kemampuan literasi warga sekolah dengan cara memberikan strategi bentuk-bentuk kegiatan yang dapat diterapkan/dioptimalkan oleh pihak sekolah. Kegiatan pengabdian diawali dengan dilakukannya perencanaan kegiatan dalam bentuk koordinasi dengan pihak SMA Negeri 6 Purworejo. Hal ini digunakan untuk menentukan kesepakatan waktu dan tempat yang akan digunakan untuk kegiatan sosialisasi dan strategi penguatan literasi. Setelah tahap perencanaan selesai disusun dan disepakati, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan berupa kegiatan sosialisasi dan pemaparan dan strategi penguatan literasi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi/tanya jawab. Kegiatan tersebut diikuti oleh warga sekolah yang terdiri atas peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan upaya koordinasi dengan pihak SMA Negeri 6 Purworejo untuk mendapatkan kesepakatan terkait dengan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan pengabdian. Tim Pengabdian diwakili oleh Joko Purwanto, M.Pd. sedangkan pihak SMAN 6 Purworejo diwakili oleh Ibu Eny Ermaeny, S.Pd. Berdasarkan hasil koordinasi disepakati bahwa pelaksanaan pengabdian pada hari Jumat, 25 Oktober 2024 pukul 08.00 WIB s.d. selesai bertempat di Outdoor SMAN 6 Purworejo yang akan diikuti oleh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikannya. Teknis pengabdian yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi/pemaparan serta diskusi/tanya jawab terkait dengan strategi penguatan literasi bagi pihak SMAN 6 Purworejo.

Berdasarkan pada perencanaan yang telah disepakati bersama, tim pengabdian akhirnya memberikan pemaparan terkait dengan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pihak SMA Negeri 6 Purworejo guna memberikan penguatan kemampuan literasi bagi warga sekolah. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh lebih kurang 300-an peserta didik, 20-an perwakilan guru, dan 12-an tenaga kependidikan pada tanggal 25 Oktober 2024 bertempat di *Outdoor* SMA Negeri 6 Purworejo. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian, yakni dengan pemberian pemaparan dan diskusi serta tanya jawab.



Foto 1 dan 2: Pemaparan Materi oleh Tim Pengabdian



Foto 3 dan 4: diskusi dan tanya jawab dengan wakil ketua OSIS serta perwakilan siswa

Agar literasi di SMA Negeri 6 Purworejo dapat semakin dikuatkan, ada beberapa strategi yang dapat dimanfaatkan/dijalankan oleh pihak sekolah, di antaranya sebagai berikut:

a. menghadirkan lingkungan fisik yang ramah literasi

Hal mendasar yang dapat dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah adalah lingkungan fisik. Agar dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, lingkungan fisik hendaknya perlu dikelola agar dapat menjadi lingkungan yang ramah, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran serta penguatan literasi. Poin yang harus menjadi catatan penting, yaitu semua hal yang berkaitan dengan literasi hendaknya dapat dipajang dan dilakukan pergantian secara berkala di seluruh area sekolah. Bahkan bukan hanya di koridor, kantin sekolah, dan di ruang-ruang kelas melainkan juga di ruang guru dan ruang kepala sekolah. Sebagaimana pendapat Antasari (2017) bahwa penataan sarana dan area baca serta menciptakan lingkungan yang kaya akan teks akan mampu melibatkan warga sekolah secara aktif dalam gerakan literasi sekolah. Hal ini, selain juga sebagai pemantik minat dan motivasi warga sekolah, juga dapat dijadikan sebagai ajang pemberian apresiasi bagi warga sekolah. Dengan diadakannya lingkungan fisik yang ramah literasi diharapkan juga akan dapat mendukung penguatan program literasi di sekolah. Berikut merupakan contoh penataan lingkungan fisik yang ramah literasi yang dapat direalisasikan.



Foto 5. penataan lingkungan fisik yang ramah literasi yang dapat direalisasikan

Sumber: www.kompasiana.com

b. membiasakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai

Pihak sekolah sebaiknya semakin memperkuat gerakan literasi dengan semakin menambah jumlah alokasi waktu untuk pembelajaran literasi. Kegiatan membiasakan membaca antara 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai sejatinya mungkin sudah dilaksanakan. Namun, rata-rata kegiatan ini belum mendapatkan perhatian khusus. Artinya, kemungkinan besar kegiatan ini hanya yang penting dapat berjalan. Oleh sebab itu, perlu kiranya ada pemahaman baru dalam menjalankan kegiatan ini. Dalam waktu 15 menit, peserta didik tidak hanya diminta membaca saja, namun juga harus ada tahap memahami dan mengkomunikasikan pemahaman yang telah didapatkan. Guru yang menjadi pendamping

dalam kegiatan tersebut hendaknya juga dapat menjadi fasilitator yang baik. Sebagai contoh, 5 menit pertama peserta didik dan guru pendamping diminta membaca teks tertentu. Teks yang dibaca dapat diawali dengan teks yang sama dan tidak harus teks dalam jumlah yang banyak. Kemudian, 5 menit berikutnya adalah tahap mengkomunikasikan pemahaman yang telah didapatkan oleh peserta didik. Lalu, 5 menit terakhir digunakan untuk mendapatkan simpulan terkait dengan apa yang dibaca. Peran guru pendamping menjadi fasilitator dan penguat dalam mendapatkan pemahaman bagi peserta didiknya. Jika kegiatan ini rutin direalisasikan, besar kemungkinan kemampuan literasi peserta didik bahkan warga sekolah juga akan meningkat. Hal ini senada dengan pendapat Antasari (2017) bahwa mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai akan mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam gerakan literasi sekolah. Berikut merupakan contoh penerapan kebiasaan membaca pada peserta didik di sekolah.



Foto 6. penerapan kebiasaan membaca pada peserta didik di sekolah.

Sumber: <https://man1boyolali.sch.id/>

Sumber: www.lintasatjeh.com

c. mengoptimalkan peran/fungsi perpustakaan

Undang-undang Nomor 47 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (Bab 1 pasal 1 ayat 1). Diungkapkan pula oleh Sutarno (2006) bahwa perpustakaan merupakan tempat penyedia fasilitas dan sumber informasi dan menjadi pusat pembelajaran. Oleh sebab itu keberadaan perpustakaan sekolah haruslah mampu mencapai tujuan-tujuan berikut:

- 1) menumbuhkan dan mengembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa, satu di antara kegiatan konkret yang dapat dilakukan yakni dengan mengundang para penulis buku untuk dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada para peserta didik;
- 2) mendorong dan mempercepat proses penguasaan dan teknik membaca para siswa, salah satu caranya yakni dengan membentuk komunitas baca bagi para peserta didik;

- 3) membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan; salah satunya dengan cara memfasilitasi dan mengapresiasi kompetisi karya ilmiah peserta didik.
- 4) memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca yang bersifat kreatif dan ringan, misalnya membaca cerpen;
- 5) memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan (Prastowo, 2012).

Dengan demikian, diharapkan pihak perpustakaan sekolah juga berupaya agar tujuan mulia tersebut juga dapat segera direalisasikan dengan dikuatkannya manajemen perpustakaan dalam mendukung penguatan program literasi sekolah. Proses manajemen yang harus dilakukan, yakni kebijakan dan prosedur, manajemen dan koleksi, pendanaan dan pengadaan, manajemen fasilitas, SDM dan perencanaan (Anwar, dkk. 2019). Hasil riset Ratnawita, dkk (2022) mempertegas pernyataan ini bahwa perpustakaan memiliki dua peran sentral dalam hal penguatan literasi sekolah, yakni perpustakaan berperan sebagai penyedia informasi dan pengelola bahan bacaan peserta didik yang harus didukung dengan teknologi informasi yang memadai. Berikut upaya pengoptimalan perpustakaan oleh beberapa sekolah lain yang dapat dijadikan sebagai contoh.



Foto 7. upaya pengoptimalan perpustakaan oleh beberapa sekolah lain

Sumber: <https://lamongankab.go.id> dan <https://sman2ngaglik.sch.id/>

d. mengadakan kunjungan ke toko buku

Momentum perayaan Hari Buku Nasional yang diperingati setiap tanggal 17 Mei hendaknya dapat dijadikan sebagai sarana bagi segenap bangsa Indonesia, terutama civitas akademika, untuk merefleksikan kembali betapa pentingnya peran buku sebagai sarana utama dalam meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat. Melalui membaca buku, sesungguhnya masyarakat akan dapat mendapatkan berbagai wawasan dan pengetahuan, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan literasi dan kapasitas intelektual mereka (Anwas, et al., 2022). Namun faktanya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyampaikan data bahwa Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) menunjukkan

adanya stagnasi dalam minat dan budaya baca masyarakat Indonesia selama beberapa tahun terakhir (Kemendikbud, 2019). Oleh sebab itu, warga sekolah hendaknya mencoba menata kembali sudut pandangnya terkait dengan hal ini. Kunjungan-kunjungan wisata yang selama ini menjadi andalan program kegiatan, hendaknya mulai dipertimbangkan untuk dimasukkannya toko buku sebagai salah satu destinasi utama kunjungan sekolah. Dengan demikian, interaksi dengan buku-buku melalui kunjungan ke toko-toko buku akan menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan oleh warga sekolah. Meski pelan namun pasti, hal ini diharapkan akan mampu mendukung program penguatan literasi bagi warga sekolah. Berikut contoh konkret kegiatan kunjungan peserta didik ke toko-toko buku yang dapat dijadikan sebagai acuan.



Foto 8. kegiatan kunjungan peserta didik ke toko-toko buku

Sumber: <https://maniclampungtimur.sch.id/> dan <https://sdit.alhasanah.sch.id/>

e. mengoptimalkan sudut baca di setiap ruang kelas

Pada umumnya, membaca dianggap sebagai hal yang sangat membosankan. Faktanya, sebagian besar orang lebih suka menonton televisi dan mendengarkan musik daripada membaca. Padahal, membaca dapat dijadikan sebagai salah satu pintu untuk mendapatkan informasi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Namun, *Human Development Indeks* (HDI) menyebutkan Indonesia berada pada urutan 60 dari 61 negara di dunia. Fakta ini sangatlah memprihatinkan, apalagi jika melihat bahwa dari segi penilaian infrastruktur, peringkat Indonesia berada di bawah negara Eropa (Gewati, 2016). Penerapan budaya baca seharusnya dapat dimulai sejak dini dan berawal dari lingkungan keluarga. Selain itu, institusi pendidikan juga perlu memberi perhatian yang tepat terkait hal ini. Melalui pendidikan, setiap orang akan melalui sebuah proses transfer nilai/keutamaan dari generasi ke generasi yang baru. Tumbuhnya nilai-nilai gemar membaca dan menulis berasal dari lembaga yang mengimplementasikannya melalui pendidikan. Budaya membaca akan menjadi sebuah rutinitas dan kebutuhan, seandainya saja lembaga pendidikan menanamkan nilai-nilai budaya tersebut dalam pendidikan. Oleh sebab itu, pihak sekolah haruslah mengoptimalkan setiap sudut kelas untuk dijadikan sebagai tempat sudut baca bagi para peserta didiknya. Sudut baca

merupakan pemanfaatan sudut di ruangan kelas untuk kegiatan membaca yang dilengkapi koleksi buku (Ramadhanti, 2019). Dengan adanya sudut baca diharapkan akan mampu meningkatkan minat baca peserta didik (Mantu, 2021) dan menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dengan didampingi langsung oleh guru (Ramandanu, 2019). Oleh sebab itu, dengan adanya sudut baca ini diharapkan dapat menumbuhkan gemar membaca siswa ketika waktu luang maupun di awal pembelajaran, agar kebiasaan membaca bias dilatih sedikit sejak dini (Mantu, 2021). Kesungguhan dan kedisiplinan dalam menjalankan program ini juga menjadi hal penting untuk diperhatikan bagi warga sekolah.



Foto 9.

Sumber: www.kompasiana.com

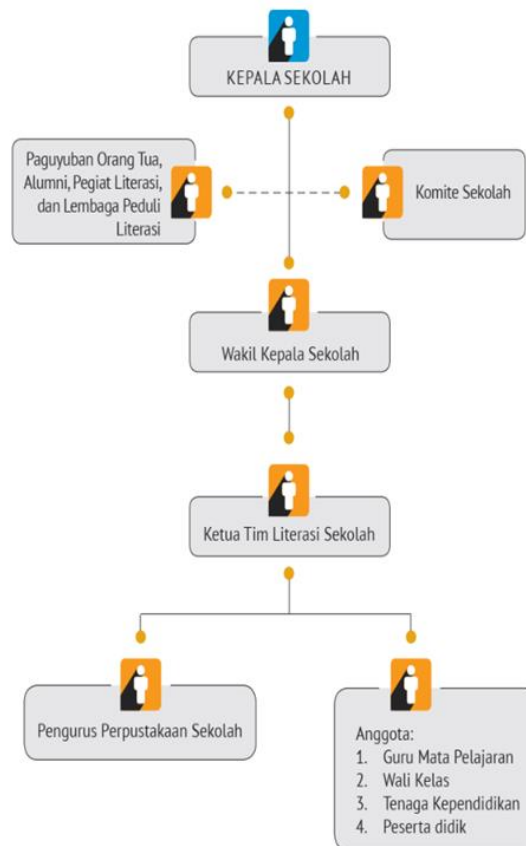
Sumber: www.tanotofoundation.org

f. mengoptimalkan tim penggerak literasi sekolah

Tim penggerak literasi sekolah hendaknya dibentuk guna mendukung program penguatan literasi. Tim ini terdiri dari berbagai elemen dan memiliki peran/tugas seperti yang terurai berikut.

Tim literasi sekolah merupakan penggerak kegiatan literasi di sekolah yang memiliki peran sebagai berikut:

- a. melakukan sosialisasi literasi sekolah kepada peserta didik dan orang tua.
- b. Menyusun program literasi sekolah disertai dengan anggaran kegiatan.
- c. Melakukan kerja sama dengan orang tua untuk memvalidasi perjenjangan buku yang akan dibaca peserta didik
- d. Menyiapkan lembar/instrumen yang akan digunakan sebagai pengontrol keterlaksanaan kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik
- e. Mendokumentasikan dan mengawasi proses keterlaksanaan literasi sekolah
- f. Memotivasi warga sekolah terutama peserta didik untuk melengkapi portofolio review buku
- g. Merekap kemajuan literasi warga sekolah dan melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah dan warga sekolah



(Sumber: Dirjen PAUD Dikdasmen, Kemendikbud, 2020)

g. melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut secara rutin terkait dengan program literasi

Setelah memastikan bahwa gerakan literasi sekolah sudah dapat berjalan, maka tahap berikutnya yang tidak kalah penting, yaitu pelaksanaan evaluasi. Evaluasi terhadap pelaksanaan literasi harus dilaksanakan untuk menghasilkan informasi yang komprehensif. Hasil dari informasi tersebut nantinya dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan berpikir kritis dan kompleks peserta didik tingkat menengah atas yang dapat dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain dokumentasi, angket/kuesioner, observasi, dan/ atau wawancara. Hasil pemantauan dan evaluasi dapat dicermati sebagai bahan refleksi yang mengedepankan tujuan agar peserta didik dapat mengambil manfaat dari kegiatan literasi yang telah dilaksanakan oleh sekolah. Tindak lanjut diwujudkan dengan penyusunan perencanaan lanjutan dalam hal kegiatan berliterasi. Jika dalam pengisian instrumen masih ada hal-hal yang “belum” atau “kurang”, penyusunan rencana tindak lanjut berpumpun (berfokus) pada upaya agar yang “belum” menjadi “sudah” atau yang “kurang” menjadi “baik”. Jika hasil refleksi menunjukkan bahwa semua sudah dilakukan dan semua sudah baik, perlu dilakukan rencana lanjutan untuk dapat mengimbaskan hal tersebut kepada sekolah-sekolah yang ada di sekitar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada kegiatan yang telah dilaksanakan dapat dinyatakan bahwa pemberian informasi melalui kegiatan pemaparan/sosialisasi penguatan literasi sekolah sangat didukung dan disambut dengan baik oleh warga SMA Negeri 6 Purworejo. Hal ini dapat dilihat dari betapa semangat dan antusiasnya warga sekolah dalam menyimak paparan materi yang disampaikan serta pada saat sesi diskusi/tanya jawab. Bahkan, diharapkan perlu adanya dukungan dan bimbingan yang lebih intensif agar penguatan literasi di sekolah benar-benar dapat segera dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

5. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan sosialisasi/pemaparan strategi penguatan literasi ini dapat terselenggara dengan baik karena mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait. Oleh sebab itu, tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Purworejo Kepala SMA Negeri 6 Purworejo beserta seluruh warga sekolah yang telah memberikan dukungan dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal Libria*, 9(1).
- Anwar, Sudirman, Said, Maskur, & Jailani, M. (2019). *Manajemen perpustakaan*. Riau: PT Indragiri Dot Com.
- Anwas, E. O. M., Afriansyah, A., Iftitah, K. N., Firdaus, W., Sugiarti, Y., Sopandi, E., & Hadiana, D. (2022). Students' literacy skills and quality of textbooks in Indonesian elementary schools. *International Journal of Language Education*, 6(3), 233–244. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.32756>
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43.
- Dirjen PAUD, Dikdasmen, Kemendikbud. (2020). *Panduan gerakan literasi sekolah di SMA tahun 2010*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Gewati, M. (2016). Minat baca Indonesia ada di urutan ke-61 dunia. *Kompas*. Retrieved from <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca>
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52.
- Kemendikbud. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi*. Retrieved from https://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud_Ringkasan

- Mantu, K. S. (2021). Pengelolaan sudut baca dalam menumbuhkan minat baca peserta didik kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 877. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.877-884.2021>
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen perpustakaan sekolah profesional*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media & teknologi dalam pembelajaran*. Prenada Media.
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah. In *The Progressive and Fun Education Seminar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramadhanti, N. N. (2019). Pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (JTik) Borneo*, 1(1), 39–46.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Ratnawita, D., et al. (2022). Penguatan perpustakaan pada gerakan literasi sekolah di SMPN 18 Padang. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 14(1), Januari–Juni 2022.
- Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.